

# **GAYA BAHASA SINDIRAN DALAM KUMPULAN CERPEN LELUCON PARA KORUPTOR KARYA AGUS NOOR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

**Sashi Khaerani, Bambang Sumadyo, Ahmad Khoiril Anam**

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI  
Surel: [sashikhaerani@gmail.com](mailto:sashikhaerani@gmail.com)

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya bahasa sindiran dalam kumpulan cerpen Lelucon Para Koruptor karya Agus Noor dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi. Dalam penelitian ini penulis mengambil data berdasarkan penggunaan gaya bahasa sindiran dalam kumpulan cerpen Lelucon Para Koruptor menggunakan metode deskripsi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya gaya bahasa sindiran yang terbagi menjadi lima jenis, yaitu gaya bahasa sarkasme sejumlah 13 data (10,74%), gaya bahasa sinisme sejumlah 29 (23,97%), gaya bahasa ironi sejumlah 33 (27,27%), gaya bahasa satire sejumlah 25 (20,67%), gaya bahasa innuendo sejumlah 21 (17,35%). Setelah penulis menganalisis gaya bahasa sindiran dalam kumpulan cerpen Lelucon Para Koruptor karya Agus Noor, penulis menarik simpulan bahwa gaya bahasa sindiran yang memiliki jumlah paling banyak adalah gaya bahasa ironi

Kata Kunci: Gaya Bahasa Sindiran, Cerita Pendek

## ***Abstract***

*This study aims to determine the style of innuendo in a collection of short stories Lelucon Para Koruptor Agus Noor's work and its implications for learning Indonesian. This research uses a qualitative approach with content analysis techniques. In this study the authors take data based on the use of satirical language styles in a collection of short stories Lelucon Para Koruptor using descriptive methods. The results of this study indicate a satirical language style which is divided into five types. Namely the style of sarcasm found 13 data (10,74%), cynicism style found as much as 29 data (23,97%), irony style found 33 data (27,27%), satire language style found a many as 25 data (20,67%), innuendo style found 21 data (17,35%). After the writer analyzes the allusive language style in a collection of short stories Lelucon Para Koruptor Agus Noor's work, the writer draws the conclusion that the most satirical language style is the irony style.*

*Keywords: Satirical Language Style, Short Stories*

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan gambaran suatu peristiwa yang diekspresikan penulis melalui suatu tulisan yang memuat nilai-nilai yang ada di masyarakat. Nilai-nilai itu mencakup nilai budaya, nilai agama, dan nilai sosial. Karya sastra yang ada di masyarakat mengangkat lika-liku kehidupan sesuai dengan perkembangan masyarakat. Selain itu, karya sastra memiliki jenis dan ragam yang banyak. Jenis karya sastra terdiri dari puisi, pantun, novel, cerita pendek (cerpen), dongeng, dan legenda. Cerpen merupakan bagian dalam karya sastra. Cerpen menyajikan cerita yang pendek, berbeda dengan novel. Cerpen menyajikan cerita yang padat dan langsung kepada tujuan permasalahan sehingga pembaca dapat merasakan dan memahami isinya dengan mudah. Cerpen menyajikan cerita singkat dan konflik yang tidak terlalu banyak.

Menurut Mahayana (2015: 149), cerita Pendek adalah cerita yang disajikan dalam kisah yang pendek dan ringkas, meskipun panjang-pendeknya sangat relatif. Cerita yang pendek dan ringkas lebih memudahkan pembaca dalam memahami alur cerita yang disajikan. Penempatan tokoh dan konflik dalam cerpen sangat sederhana sehingga membuat pembaca tidak jenuh karena cerita yang disajikan tidak banyak memerlukan tempat.

Sementara itu, Fransori (2017: 25) mengatakan bahwa cerpen adalah bentuk cerita baru yang menceritakan beberapa kisah kehidupan pelakunya yang dikemas dengan menarik. Kisah yang ditulis dapat melatarbelakangi penulis dalam menarasikan tulisannya. Pada saat menarasikan tulisannya, penulis akan menyurvei beberapa tempat atau karakter tokoh agar cerita yang dituliskan dapat terasa begitu nyata.

Cerpen memiliki beberapa unsur yang ada di dalamnya, yaitu unsur ekstrinsik dan instrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang terdapat di luar cerpen, seperti latar belakang masyarakat, latar belakang pengarang, dan sebagainya. Unsur instrinsik adalah unsur yang ada di dalam cerpen seperti tema, alur, tokoh, amanat, latar, setting, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Gaya bahasa atau sering disebut juga sebagai majas. Menurut Siagian (2018:63) gaya bahasa adalah cara penutur mengungkapkan maksudnya. Penulisan karya sastra tidak terlepas dari gaya bahasa karena gaya bahasa sebagai suatu cara mengungkapkan pikiran yang dituangkan dalam suatu karya sehingga tulisan tersebut memiliki nilai keindahan di mata pembacanya. Pengarang memiliki gaya bahasa yang berbeda dalam setiap penulisan. Menurut Masruchin (2017: 10), Secara umum majas dibagi menjadi empat, yaitu: majas perbandingan, majas pertentangan, majas sindiran, majas penegasan. Majas sindiran terbagi menjadi Innuendo, Satire, Sinisme, Sarkasme, dan Ironi

Tim Penyusun Cemerlang (2018:66) Secara garis besar majas terdiri atas empat macam majas yang tiap-tiap macamnya terdiri dari beberapa jenis majas turunan, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas sindiran dan majas penegasan. Sementara itu, Masruchin (2017: 45) menyantakan bahwa majas sindiran adalah gaya bahasa yang menggunakan bahasa kiasan sebagai pernyataan sindiran untuk memberi kesan kepada pendengar atau pembaca. Menurut Keraf (2007: 144), Innuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Menurut Masruchin (2017: 46) Majas Satire adalah gaya bahasa yang menyatakan suatu hal dengan menggunakan bahasa sarkasme, ironi, atau parodi untuk menertawakan pandangan, gagasan, dan opini. Tarigan (2013: 91) Sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk

kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Keraf (2007: 143) Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Menurut Waridah (2014: 73) Ironi adalah majas yang menyatakan hal yang bertentangan dengan maksud menyindir.

Kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti, yakni profil pengarang yang cenderung menulis kumpulan cerpen dengan tema yang mengangkat sisi lain dari kisah yang dituliskan. Dalam penulisan karya sastra, gaya bahasa diperlukan untuk memperindah karya sastra yang akan ditulis.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini berguna untuk mencari, mengumpulkan data yang akan diperoleh, dan disusun secara sistematis. Kemudian dianalisis untuk dapat menarik simpulan dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan Gaya Bahasa Sindiran dalam Kumpulan Cerpen *Lelucon Para Koruptor* Karya Agus Noor dan Implikasinya Terhadap Pembelejaraan Bahasa Indonesia.

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Teknik ini dikembangkan pada seluruh teks sastra dalam kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor. Penulis menggunakan tabel untuk memudahkan pengumpulan dan pengklarifikasian data gaya bahasa sindiran dalam kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kalimat yang terdapat gaya bahasa sindiran dalam kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor. Pemeriksaan dan pengecekan keabsahan data yang digunakan penulis menggunakan teori Triangulasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data bertujuan untuk mempertanggungjawabkan dari hasil penelitian yang dilakukan. Triangulasi teknik, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Menurut Arikunto (2013: 34), Teknik triangulasi yaitu penyilangan informasi yang diperoleh dari sumber sehingga pada akhirnya hanya data yang absah saja yang digunakan untuk mencapai hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

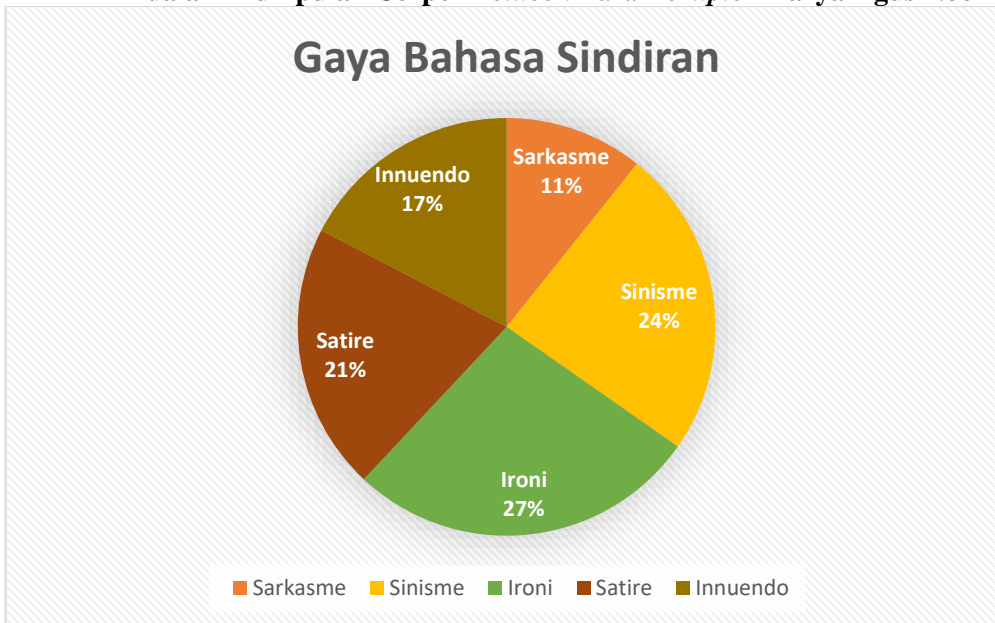
*Lelucon Para Koruptor* merupakan kumpulan cerpen yang ditulis oleh Agus Noor mengangkat realitas korupsi di negeri ini yang mendapat porsi yang sangat besar. Praktik-praktik korupsi yang terjadi terus-menerus dan fakta korupsi yang sangat menyedihkan di negeri ini. Penggunaan gaya bahasa sindiran ini dikaji ke dalam lima jenis. Yaitu, gaya bahasa ironi, sarkasme, innuendo, satire, dan sinisme. Berikut gaya bahasa sindiran dalam kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor.

**Tabel 4.1**  
**Tabel Persentase Gaya Bahasa Sindiran**  
**dalam Kumpulan Cerpen *Lelucon Para Koruptor* Karya Agus Noor**

No.	Gaya Bahasa Sindiran	Jumlah	Persentase
1.	Sarkasme	13	10,74%
2.	Sinisme	29	23,97%
3.	Ironi	33	27,27%

4.	Satire	25	20,67%
5.	Innuendo	21	17,35%
<b>Jumlah</b>		<b>121</b>	<b>100%</b>

**Gambar 4.2**  
**Diagram Rekapitulasi Persentase Gaya Bahasa Sindiran**  
**dalam Kumpulan Cerpen *Lelucon Para Koruptor* Karya Agus Noor**



Dari gaya bahasa sindiran yang telah diuraikan dalam tabel ditemukan 121 gaya bahasa sindiran yang terdiri dari 13 gaya bahasa sarkasme, 29 gaya bahasa sinisme, 33 gaya bahasa ironi, 25 gaya bahasa satire dan 21 gaya bahasa innuendo. Gaya bahasa sindiran ironi paling banyak ditemukan dalam kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor. Berikut ini gaya bahasa sindiran dan penjelasannya.

#### a. Majas Sarkasme

1. *Memangnya kita ini pengangguran? Lebih baik kita narik ojek di stasiun. Sudah pasti dapat duit. Makanya, kalau nggak punya duit, jangan mati dulu. Malah merepotkan.*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas sarkasme karena sebuah ungkapan yang menyakitkan kepada sesama manusia ketika salah satu anggota keluarga telah meninggal namun tidak memiliki biaya untuk menguburkan. Ternyata sebagian masyarakat Indonesia masih mengharapkan imbalan atas perbuatan yang mereka lakukan atas dasar rasa kemanusiaan.

2. *“Minggu depan vonis akan diputuskan. Ada kurir yang mesti saya temui. Tak bisa diwakilkan. Beginilah reptnya kalau berurusan dengan hukum yang berengsek.”*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas sarkasme karena menganggap bahwa hukum itu kacau dan tidak tertib. Sehingga membuat kesukaran jika berurusan dengan hukum.

3. *“Tapi monyet yang paling jelek pun masih lebih cakep dari kamu, Tok!” komentar-komentar seperti itu biasanya langsung disambut tawa siapa pun yang mendengarnya*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas sarkasme karena menyamakan manusia dengan binatang. Serta menganggap bahwa binatang lebih baik daripada manusia.

4. *“Beruntung sekali orang miskin itu punya istri yang tabah,” kata orang-orang. “Kalau tidak, perempuan itu pasti sudah lama bunuh diri. Atau, memilih jadi pelacur ketimbang terus hidup dengan orang miskin seperti itu.”*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas sarkasme karena sindiran untuk seorang istri yang mau menerima kekurangan suami dan perekonomiannya daripada memilih untuk menjadi wanita tunasusila.

5. *“Kalian tahu, kenapa dia tak jadi mati? Karena neraka pun tak sudi menerima orang miskin kayak dia!” orang-orang pun tertawa gakak.*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas sarkasme karena menghakimi ketentuan Tuhan perihal kematian dengan melihat berdasarkan perekonomian.

#### b. Majas sinisme

1. *Oleh para pemuja saksii mata, kelompok penentang ini dianggap hanya lah kelompok bayaran, pasukan nasi bungkus yang digelar untuk mengintimidasi pengadilan.*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas sinisme karena menganggap bahwa rakyat yang melakukan perlawanan kepada pemerintah hanya kelompok bayaran dari suatu oknum atau instansi tertentu untuk menggertak pengadilan.

2. **“Kalau kau memang penyair, ya nulislah puisi. Biar dapat honor! Jangan hanya bengong seperti itu,”** suara istrinya meninggi.

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas sinisme karena seorang penyair harus menulis puisi agar menghasilkan uang dari karya yang telah dihasilkan.

3. **Kalaupun nanti harus ada yang dibantah, biarlah itu menjadi tugas dan tanggung jawab para pengacara saya. Karena memang untuk itulah mereka dibayar.**

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas sinisme karena menyatakan bahwa tugas seorang pengacara adalah membela kliennya dengan berbagai cara karena tujuan mereka dibayar adalah untuk membela terdakwa terlepas dari benar atau tidak kasus yang ditangani.

4. **Semua orang itu jujur, kecuali soal pajak. Kalau saja pembuktian terbalik diberlakukan dalam pajak, semua orang akan masuk penjara.**

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas sinisme pemalsuan laporan perpajakan. Laporan yang diberikan tidak sesuai dengan ketentuan yang diberikan. Maka seseorang dapat melakukan tuntutan kembali atas laporan tersebut.

5. **Orang miskin itu akrab sekali dengan lapar.**

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas sinisme karena bahwa orang miskin terasa dekat dengan rasa lapar karena perekonomian yang tidak mencukupi.

### c. Majas ironi

1. **Menyaksikan bagaimana saksi mata itu diperlakukan, memang bisa membuat siapa saja geram. “Bila pada seekor anjing saja hukum tidak bisa berlaku adil, apalagi terhadap manusia?”**

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas ironi karena ketidakadilan hukum yang diberikan kepada seekor anjing karena ia binatang dan menyetarakannya dengan manusia.

2. **“Jadi penyair itu bukan kerja sambilan,”** katanya, **“makanya nggak boleh diganggu sama kesibukan lain yang tak perlu, yang justru akan merusak karier kepenyairanku.”**

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas ironi karena menjadi penyair merupakan karier atas pencapaian seseorang terhadap pekerjaan yang disukainya dan tidak boleh diganggu oleh pekerjaan lain yang akan menghambat karier sebagai penyair.

3. **Korupsi itu perlu kehalusan budi. Dengan halus mengambil sesuatu tanpa seorang pun tahu.**

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas ironi karena jika ingin melakukan penyalahgunaan uang harus dilakukan dengan baik dan sopan agar seseorang tidak curiga.

4. **Demokrasi itu kan dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat. Harus atas nama rakyat. Makanya, korupsi yang baik itu ya mesti mengatasnamakan rakyat.”**

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas ironi karena korupsi yang benar dan baik adalah harus ada persamaan hak antara koruptor dan rakyat karena seorang koruptor melakukan korupsi sesuai dengan demokrasi.

5. **“Hantu-hantu komunis memang selalu ingin bangkit kembali dengan berbagai cara. Maka, jangan heran kalau hantu komunis itu pun menyamar sebagai anjing.”**

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas ironi karena komunis diartikan sebagai paham yang tidak baik dan ingin menjadikan segala sesuatu menjadi milik negara. Lalu, makna anjing dalam budaya masyarakat Indonesia mendeskripsikan suatu hal yang tercela.

#### d. Majas satire

1. *Celakanya, satu-satunya saksi mata yang dianggap bisa mengungkapkan pembunuhan itu adalah seekor anjing. Dan, anjing itu buta.*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas satire karena makna seekor anjing dalam kalimat tersebut saksi mata dalam pembunuhan itu salah satu dari mereka yang sebenarnya tidak tau apa-apa terdapat pada kalimat 'anjing itu buta'.

2. *Tapi ya sudah kebiasaan disini. Ibu tau sendiri. Ongkos orang mati memang tidak sedikit.*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas satire sudah menjadi tradisi di Indonesia apabila ada seseorang yang meninggal maka biaya untuk pemakaman tidak sedikit.

3. *"Bagaimana menegakkan hak asasi manusia berkaitan dengan penyelesaian kasus-kasus korupsi agar koruptor bisa melakukan korupsi secara murni dan konsekuen berdasarkan kemanusiaan yang adil dan beradab."*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas satire karena koruptor harus melakukan korupsi secara baik dan sesuai dengan keyakinannya melakukan korupsi dengan mengedepankan kesopanan dan kewibawaan.

4. *"Suatu kali, seorang anggota dewan mengunjungi sekolah dasar di daerah pilihannya untuk kampanye. Dia berkata, 'Ada pesawat Boeing 747 mengangkut 560 anggota DPR, 8 Pimpinan DPR, 5 sekretaris DPR, 12 Ketua Fraksi DPR. Saat melintasi gunung, pesawat itu jatuh dan meledak. Menurut kalian, siapa yang akan selamat?' Mendengar itu, murid-murid serempak menjawab: Yang selamat 230 juta rakyat Indonesia..."*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas satire karena tidak ada yang mengorupsikan anggaran negara jika semua anggota DPR tidak ada dan akan menyelamatkan seluruh rakyat Indonesia dari kemiskinan.

5. *"Bedanya lagi, pejuang zaman dulu dipenjarakan oleh pemerintah penjajah, sedangkan kita dipenjarakan pemerintah kita sendiri."*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas satire karena pemerintah Indonesia yang memenjarakan rakyatnya karena berjuang untuk kemerdekaan bangsa.

#### e. Majas innuendo

1. *Ia anjing yang baik, tetapi nasib buruk membuatnya begitu menderita.*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas innuendo karena dalam pandangan masyarakat Indonesia, anjing dimaknai sebagai bentuk umpatan atau makian yang diucapkan ketika marah. Sehingga nasib seekor anjing tersebut buruk dan membuatnya menderita karena dijadikan sebagai sesuatu yang dipakai untuk mengungkapkan kemarahan.

2. *Dan, pengadilan itu hanyalah sebuah upaya agar orang-orang teralihkan perhatiannya dari kasus korupsi itu.*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas innuendo karena pengadilan hanya dijadikan sebagai usaha untuk membuat semua orang tidak fokus pada kasus korupsi yang sedang diadakan dan hanya fokus pada proses pengadilannya saja.

3. *Kebenaran harus dibuka sejujur-jujurnya. Bagaimanapun anjing memiliki penciuman tajam dan indra yang lebih peka dari manusia.*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas innuendo karena manusia tidak bisa membuka kebenaran yang terjadi karena lalai dan mudah terpengaruh oleh nalurinya sendiri dalam mengungkap kebenaran.

4. *“Kalau ngerti kamu mati duluan begini, mana mungkin dulu saya mau kawin sama kamu. Mestinya, kalau mau mati bilang-bilang, biar ada persiapan, jangan mendadak begini. Bikin repot saja,” gerutu istrinya.*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas innuendo karena menikahi seseorang karena merasa akan hidup bersama selamanya dan tidak memikirkan kemungkinan yang akan terjadi ke depannya lalu menyesal karena hidup tidak berkecukupan.

5. *Mohon kepastian lebih dulu, ibu ada dana berapa buat mereka. Ya seikhlasnya saja.*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas innuendo karena setiap urusan atau persoalan apapun memerlukan dana untuk menunjang urusan tersebut. Kalimat *seikhlasnya saja* memiliki makna bahwa dana yang dikeluarkan banyak, tidak sedikit.

Berdasarkan hasil analisis gaya bahasa sindiran dalam kumpulan cerpen Lelucon Para Koruptor karya Agus Noor ditemukan gaya bahasa sarkasme, sinisme, satire, ironi, dan innuendo. Disampaikan bahwa majas ironi cenderung ditemukan dibandingkan dengan majas sindiran yang lainnya.

Gaya bahasa sindiran dalam kumpulan cerpen Lelucon Para Koruptor karya Agus Noor lebih mendominasi kepada gaya bahasa ironi. Karena cerita yang dituliskan menyatakan makna yang bertentangan dengan makna sebenarnya. Kejadian atau situasi yang dituliskan, bertentangan dengan yang diharapkan atau yang seharusnya terjadi. Agus Noor menuliskan cerita yang sangat dekat dengan keseharian dan mengangkat realitas korupsi dengan berbagai tema yang dituliskan. Korupsi tidak semata hanya soal uang, tetapi persoalan hati yang terkena penyelewengan dan penyalahgunaan kekuasaan untuk memanfaatkan keadaan menyejahterakan diri tetapi memadamkan serta memerangi semua orang yang tidak memiliki kuasa.

Implikasi yang didapat akan memperluas penggunaan gaya bahasa dalam penulisan karya sastra untuk pembelajaran di sekolah. Dalam kumpulan cerpen Lelucon Para Koruptor ini disampaikan bagaimana korupsi yang terjadi di negeri ini dan praktik korupsi itu terus terjadi. Realitas korupsi terus digiatkan tanpa batas dan terjadi sangat besar. Selain pembaca dapat membaca cerita yang dituliskan sekaligus mengetahui sisi gelap korupsi yang terjadi di negeri ini dengan mewawancarai koruptornya secara langsung. Mengungkap sisi lain dari korupsi yang selama ini diketahui melalui media sosial atau berita yang disiarkan di televisi. Bagi pembelajaran implikasi yang didapatkan adalah sebagai bahan kajian terhadap pembuatan karya sastra agar lebih menarik dan memiliki nilai keindahan bagi para penikmatnya.

Dalam penelitian sebelumnya, Halimah dan Hilaliyah (2019) dengan objek penelitian buku Catatan Najwa memfokuskan pada gaya bahasa sindiran. Hasilnya ada tujuh, yakni (1) ironi, (2) sinisme, (3) innuendo, (4) melosis, (5) sarkasme, (6) satire, dan (7) antifrasis.



Penelitian kedua adalah Triani dkk (2019) dengan objek penelitian novel Assalamualaikum Beijing memfokuskan pada 23 gaya bahasa retorik tetapi tidak digunakan semua. Yang digunakan, yakni (1) asonansi, (2) anastrof, (3) asidenton, (4) Polisidenton, (5) kiasmus, (6) elepsis, (7) eufemisme, (8) tautologi, (9) periphrasis, (10) erotesis, (11) silepsis, (12) zeugma, (13) koreksio, (14) hiperbola, (15) paradoks dan 20 gaya bahasa kiasan yang tidak digunakan semua, yang digunakan yakni (1) simile, (2) metafora, (3) personifikasi (4) eponim (5) sinekdoke, (6) metonimia, (7) antonomasia, (8) hipalase, (9) ironi, (10) sinisme, (11) sarkasme, (12) satire.

Penelitian ini memiliki keterkaitan jika disejajarkan dengan dua peneliti sebelumnya. Membahas mengenai gaya bahasa dengan objek yang berbeda. Peneliti lebih memfokuskan kepada hal yang lebih banyak dijumpai dalam novel atau kumpulan cerpen yang akan diteliti. Dalam kumpulan cerpen yang dipilih merupakan kumpulan cerpen yang telah sesuai dengan objek kajian yang peneliti kaji saat ini.

## SIMPULAN

Kumpulan cerpen karya Agus Noor adalah *Lelucon Para Koruptor*. Agus Noor menyampaikan kejadian dan mengangkat realitas korupsi di negeri ini dengan bahasa yang mudah dipahami dan jenaka sehingga pembaca akan tertawa dan tersindir secara bersamaan. Kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* dipilih karena gaya bahasa sindiran yang kuat dan mudah dipahami oleh pembaca. Nilai-nilai kehidupan terangkat dalam setiap tema yang diceritakan. Tidak hanya soal korupsi, tetapi penyampaian hak seorang manusia yang terasa sulit disampaikan dikemas dengan baik oleh Agus Noor dalam setiap ceritanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fransori, A., Susanti, D.I., Nafilah, I., Sumadyo, B. (2017). *Rangkuman analisis bacaan sastra/ilmiah*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Halimah, S. N dan Hilaliyah, H. (2019). *Gaya bahasa sindiran Najwa Shihab dalam buku catatan Najwa*. Deiksis. 11(2), 157-165.
- Triani, S. N., Sunarsih, E., Mardian., Rahmawati, D. (2019). *Gaya bahasa novel assalamualaikum Beijing karya Asma Nadia*. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. 4(2), 70-84. Diakses 31 Desember 2019 dari <http://journalstkip.singkawang.ac.id/index.php/JP-BSI>
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahayana, M. S. (2015). *Bahasa indonesia kreatif (edisi revisi)*. Jakarta: Penaku.
- Masruchin, U. N. (2017). *Buku pintar majas, pantun dan puisi*. Depok: Huta Publisher.
- Siagian, I. (2015). *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Unindra Press.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran gaya bahasa*. Bandung: Angkasa
- Tim Penyusun Cemerlang. (2008). *Sastra Indonesia lengkap*. Tangerang Selatan: Cemerlang.
- Waridah, E. (2014). *Kumpulan majas, pantun, dan peribahasa plus kesusasteraan*. Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka.